

PENDIDIKAN CHARACTER BUILDING DI KAMPUS BERBASIS KETELADANAN DAN KEARIFAN LOKAL (STUDI KETELADANAN BUJUK ARDHIHA DALAM PERSPEKTIF TEORITIS DAN EMPIRIS)

Ahmad Yani¹, Ferial Fahmi², Dian Apriana³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen LABORA

(ahmad_yani@labora.ac.id¹, ferial13460@yahoo.com², apriana.dian5471@gmail.com³)

Abstrak

Penelitian ini menyajikan kajian biografis terhadap Bujuk Ardhiba, seorang tokoh sesepuh yang dihormati dalam ingatan kolektif masyarakat Bringen, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan serta menganalisis nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam laku hidup Bujuk Ardhiba, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan moral, harmoni sosial, dan keberlanjutan nilai budaya masyarakat Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan sejarah lisan (*oral history*), yang didukung oleh kajian antropologi budaya, sosiologi, serta tradisi keislaman Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi sosial Bujuk Ardhiba tidak dibangun melalui otoritas formal, melainkan melalui konsistensi perilaku yang mencerminkan ketulusan, kesederhanaan, pengendalian diri, serta keselarasan antara ucapan dan tindakan. Keteladanan tersebut membentuk peran beliau sebagai rujukan etika dan penyeimbang sosial dalam masyarakat, terutama dalam penyelesaian konflik melalui musyawarah dan adab. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa warisan utama Bujuk Ardhiba bersifat non-material, berupa nilai-nilai ketulusan, keterbukaan, keselarasan, dan tanggung jawab dalam menjaga persaudaraan. Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal dengan menempatkan biografi tokoh sesepuh sebagai sumber pembelajaran moral yang relevan bagi generasi masa kini.

Kata kunci: Biografi, Kearifan Lokal, Budaya Madura, Kepemimpinan Moral, Sejarah Lisan

Abstract

This study presents a biographical analysis of Bujuk Ardhiba, a revered elder figure in the collective memory of the Bringen community, Bangkalan Regency, East Java. The aim of this research is to document and analyze the exemplary values embedded in Bujuk Ardhiba's way of life, particularly those related to moral leadership, social harmony, and the sustainability of Madurese cultural values. The study employs a qualitative approach using literature review and oral history methods, supported by perspectives from cultural anthropology, sociology, and the Islamic traditions of Nahdlatul Ulama.

The findings reveal that Bujuk Ardhiba's social position was not established through formal authority, but rather through consistent conduct that reflected sincerity, simplicity, self-restraint, and coherence between words and actions. Such exemplary behavior positioned him as an ethical reference and a social balancer within the community, especially in conflict resolution through deliberation and ethical conduct. The study further emphasizes that Bujuk Ardhiba's primary legacy is non-material, consisting of values such as sincerity, openness, harmony, and responsibility in preserving social cohesion. This research contributes to the preservation of local wisdom by positioning the biography of an elder figure as a source of moral learning that remains relevant for contemporary generations.

Keywords: Biography; Local Wisdom; Madura Culture; Moral Leadership; Oral History

1. PENDAHULUAN

Dalam ingatan kolektif masyarakat Bringen, nama Bujuk Ardhiba menempati ruang yang istimewa dan terhormat. Ia bukan sekadar figur masa lalu yang dikenang karena usia atau kedudukannya, melainkan simpul nilai yang hidup dalam kesadaran Bersama sebagai penjaga adab, penuntun sikap, dan rujukan keteladanan. Jejak pengaruhnya tidak berhenti pada kisah-kisah lisan, tetapi masih terasa dalam cara masyarakat menjaga persaudaraan, menyikapi perbedaan, dan menempatkan kehormatan sebagai dasar kehidupan bersama.

Bujuk Ardhiba hadir dalam sejarah Bringen bukan melalui jabatan formal atau catatan administratif, melainkan melalui keteladanan laku hidup. Dalam tradisi Madura, sosok seperti beliau dihormati karena kemampuannya menjaga keseimbangan: antara kepentingan pribadi dan kebersamaan, antara ketegasan dan kebijaksanaan, serta antara adat dan nilai keagamaan. Oleh karena itu, nama beliau tetap hidup dan disebut dengan penuh takzim, bukan karena kekuasaan, melainkan karena pengaruh moral yang diwariskan lintas generasi.

Biografi ini disusun sebagai ikhtiar kultural dan etis untuk merawat ingatan bersama. Penulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengagungkan sosok secara berlebihan, melainkan untuk menjaga nilai-nilai luhur yang tertanam dalam kehidupan Bujuk Ardhiba agar tidak terputus oleh perubahan zaman. Dalam konteks ini, biografi dipahami sebagai sarana pewarisan adab menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menuntun generasi penerus agar tetap berpijak pada ketulusan, keterbukaan, dan keselarasan.

Lebih jauh, penulisan biografi ini juga menjadi bagian dari tanggung jawab keluarga dan masyarakat Bringen dalam merawat warisan leluhur. Warisan tersebut tidak selalu berupa peninggalan fisik, tetapi hadir dalam bentuk nilai yang hidup: sikap hormat kepada yang lebih tua, kasih sayang kepada yang lebih muda, musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan, serta komitmen menjaga persatuan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan Bujuk Ardhiba relevan tidak hanya sebagai figur sejarah, tetapi sebagai penunjuk arah etika bagi kehidupan hari ini.

Dengan demikian, biografi ini diharapkan tidak sekadar dibaca sebagai kisah masa lalu, melainkan dipahami sebagai cermin reflektif. Melalui pengenalan terhadap laku hidup dan keteladanan Bujuk Ardhiba, pembaca diajak untuk menimbang kembali makna adab, kehormatan, dan kebersamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Semoga ikhtiar ini menjadi penguat silaturahmi, peneguh persatuan, dan pengingat bahwa warisan terbesar leluhur bukanlah harta, melainkan nilai yang dijaga dan dihidupi bersama.

Latar Kehidupan dan Asal Usul

Bujuk Ardhiba tumbuh dan hidup dalam suatu periode sosial Madura ketika kehidupan masyarakat masih sangat bertumpu pada ikatan keluarga, adat, dan kepemimpinan moral para sesepuh. Pada masa itu, desa bukan sekadar wilayah administratif, melainkan ruang hidup bersama tempat nilai-nilai dijaga melalui kebiasaan, laku harian, dan keteladanan. Hubungan antar manusia dibangun di atas rasa saling mengenal, saling menghormati, dan kesadaran akan posisi masing-masing dalam tatanan sosial.

Dalam konteks zaman tersebut, peran sesepuh memiliki makna yang sangat penting. Mereka bukan pejabat formal, tetapi penjaga keseimbangan sosial rujukan ketika terjadi persoalan, penenang saat muncul gesekan, dan pengingat adab ketika batas-batas mulai terabaikan. Kehidupan berjalan dengan ritme musyawarah, di mana keputusan penting

diambil melalui pertimbangan bersama dan dihormati karena kebijaksanaan, bukan karena kekuasaan.

Lingkungan sosial Bringen pada masa itu juga ditandai oleh kesederhanaan hidup dan keterbatasan sarana. Dalam kondisi demikian, nilai kebersamaan menjadi penopang utama. Masyarakat terbiasa saling membantu, berbagi beban, dan menjaga perasaan satu sama lain. Kehormatan keluarga dijaga melalui tutur kata dan sikap, sebab nama baik dipandang sebagai modal sosial yang paling berharga. Dalam suasana seperti inilah Bujuk Ardhiba tumbuh, menyerap nilai, dan membentuk kepekaan sosialnya.

Asal-usul Bujuk Ardhiba tidak terpisah dari keluarga yang memegang teguh adat Madura dan nilai keagamaan. Pendidikan karakter berlangsung secara alamiah melalui contoh orang tua, nasihat para sepuh, serta pengamatan terhadap kehidupan sekitar. Pada periode ini, pembelajaran hidup lebih banyak terjadi di ruang-ruang keseharian: di rumah, di langgar, di sawah, dan dalam pertemuan-pertemuan keluarga. Dari situ lahir pemahaman bahwa hidup harus dijalani dengan ketulusan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Sebutan “Bujuk” yang dilekatkan pada Ardhiba muncul dari proses panjang dalam konteks zaman tersebut. Gelar ini tidak diberikan karena garis keturunan semata, melainkan karena pengakuan sosial atas kedewasaan laku dan kematangan sikap. Dalam masyarakat Madura pada periode itu, seseorang dihormati bukan karena banyak bicara, melainkan karena mampu menahan diri, menjaga kata, dan menjadi penyeimbang. Bujuk Ardhiba dikenal memenuhi kriteria ini melalui kehadiran yang konsisten dan sikap yang meneduhkan.

Periode sosial Madura saat itu juga sarat dengan dinamika hubungan antar keluarga dan tantangan menjaga harmoni. Perbedaan pandangan kerap muncul, namun penyelesaiannya diupayakan melalui musyawarah dan adab, bukan konfrontasi. Dalam konteks inilah peran Bujuk Ardhiba menguat sebagai figur yang dipercaya untuk menjaga keselarasan. Ia hadir bukan untuk memenangkan satu pihak, melainkan untuk memulihkan keseimbangan agar persaudaraan tetap terjaga.

Spiritualitas pada masa tersebut menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Doa, kebersamaan dalam ibadah, dan penghormatan kepada leluhur menjadi bagian dari ritme hidup masyarakat. Spiritualitas ini membentuk pandangan hidup yang tenang dan tidak tergesa-gesa. Bujuk Ardhiba menyerap suasana zaman ini dan mengekspresikannya dalam sikap hidup yang sabar, istiqamah, dan penuh pertimbangan. Dengan latar zaman yang demikian, Bujuk Ardhiba tumbuh menjadi sosok yang dipandang layak menjadi rujukan. Keteladanan beliau tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari pertemuan antara keluarga, adat, spiritualitas, dan kondisi sosial pada masanya. Oleh karena itu, memahami latar kehidupan dan asal-usul Bujuk Ardhiba berarti juga memahami jiwa zaman Madura yang membentuknya zaman yang menempatkan adab di atas segalanya dan kebersamaan sebagai fondasi kehidupan.

Perilaku dan Laku Hidup

Dalam keseharian, Bujuk Ardhiba dikenal sebagai pribadi yang tulus, sederhana, dan selaras *tulus atèna, selaras lakona*. Ketulusan itu tampak bukan dari ucapan yang panjang, melainkan dari sikap yang konsisten dan kehadiran yang menenangkan. Tutur katanya lembut (*lembut bâsana*), tidak tergesa-gesa, dan selalu dijaga agar tidak melukai perasaan orang lain. Sikap ini membuat beliau dihormati secara alami, *è-ormati tanpâ è-minta*, dihargai tanpa harus menuntut penghormatan.

Kesederhanaan menjadi ciri kuat dalam laku hidup Bujuk Ardhiba. Ia menjalani kehidupan apa adanya, tidak berlebih-lebihan (*tadha' è-lebbâ' aghi uripna*), dan tidak

menjadikan harta sebagai ukuran kemuliaan. Dalam pandangannya, kemuliaan hidup terletak pada kehormatan *martabât lebbi mahal dâri banda*. Prinsip ini tercermin dalam caranya menjaga sikap, menahan ucapan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat, tanpa memandang latar belakang atau kedudukan.

Dalam pergaulan sehari-hari, Bujuk Ardhiba dikenal memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Ia pandai membaca suasana (*pinter maca ka'adaan*), tahu kapan harus berbicara dan kapan lebih baik diam. Ia lebih sering mendengar daripada berbicara *lebbi bânnya' ngèngghi dâri bâccâ*. Ketika memberi nasihat, ia memilih waktu dan cara yang tepat, sehingga nasihat itu terasa menenangkan, *taretanah ngalem*, bukan menyudutkan.

Dalam menghadapi perbedaan pendapat, Bujuk Ardhiba menunjukkan sikap yang dewasa dan arif. Ia memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan Bersama *bédha pamade' se ajhâlâ*. Namun, perbedaan itu harus ditempuh melalui adab dan musyawarah, *kalaban adab ben aberrèm*, bukan dengan emosi atau paksaan. Ia sering mengingatkan bahwa menang dalam perdebatan tidak selalu berarti benar, tetapi menjaga persaudaraan adalah kemuliaan *ngajhângâ taretan lebbi utama dâri menang sorangan*.

Laku hidup Bujuk Ardhiba juga ditandai oleh kesabaran dan keteguhan prinsip. Ia tidak tergesa-gesa mengambil keputusan (*tadha' gellis ngator langkah*), dan selalu mempertimbangkan dampaknya bagi keluarga serta masyarakat. Keteguhannya bukan keras, melainkan lentur dan bijaksana *tegguh tape' tadha' kaku*. Ia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tanpa meninggalkan nilai yang diyakini.

Dalam kehidupan spiritual, Bujuk Ardhiba menjalani keyakinan dengan ketenangan dan keikhlasan *tenang batinna, ikhlas lakona*. Ibadah dan doa menjadi bagian dari keseharian, bukan untuk dipamerkan, tetapi sebagai penopang batin. Spiritualitas ini tercermin dalam sikap rendah hati, sabar, dan penuh Syukur *andhap asor, sabar, ben syokor*. Ia meyakini bahwa hidup adalah amanah yang harus dijalani dengan niat baik dan tanggung jawab moral.

Yang paling menonjol dari pribadi Bujuk Ardhiba adalah keteladanan yang tidak dibuat-buat. Ia tidak banyak menasihati dengan kata-kata, tetapi memberi contoh melalui perbuatan *ngajharâghi kalaban conto*. Apa yang diucapkan sejalan dengan apa yang dilakukan *bâsana ben lakona settong jalân*. Dari sinilah pengaruh moral beliau tumbuh dan bertahan lama.

Dengan laku hidup seperti itu, Bujuk Ardhiba menjadi rujukan etika bagi keluarga dan masyarakat Bringen. Pribadi beliau mengajarkan bahwa kebaikan yang dijalani dengan tulus dan selaras *becce' se è-lakoni kalaban tulus ben selaras*—akan meninggalkan jejak yang lebih kuat daripada kekuasaan atau kata-kata yang keras. Nilai inilah yang terus hidup, dikenang, dan diwariskan kepada generasi penerus.

Peran Sosial dan Keteladanan

Dalam kehidupan sosial masyarakat Bringen, Bujuk Ardhiba menempati posisi yang tidak ditentukan oleh jabatan formal, melainkan oleh kepercayaan dan penghormatan moral. Ia hadir sebagai sosok yang dirujuk ketika muncul persoalan, dimintai pendapat saat terjadi perbedaan, dan dihadirkan untuk menenangkan suasana ketika hubungan antar keluarga mulai renggang. Peran ini dijalani dengan penuh kehati-hatian *ngalaksanâghi peran kalaban ati-ati* agar setiap keputusan tetap menjaga kehormatan semua pihak.

Sebagai sesepuh, Bujuk Ardhiba dikenal sebagai penjaga keseimbangan sosial *orèng se ngajhângâ keseimbangan taretan*. Ia tidak berpihak secara emosional, tetapi mendengar dengan adil dan menimbang dengan jernih. Dalam banyak kesempatan, ia mendorong pihak-pihak yang berselisih untuk menahan diri *nahan atè ben nahan bâsa* dan

mengingatkan bahwa persaudaraan lebih utama daripada kemenangan sepihak. Sikap ini membuat nasihatnya diterima dengan lapang dada dan diikuti tanpa paksaan.

Dalam musyawarah, Bujuk Ardhiba menempatkan diri sebagai penuntun, bukan penguasa. Ia memberi ruang kepada setiap orang untuk menyampaikan pendapat *mator bâsa kalaban ajunanah lânjheng* lalu merangkum perbedaan dengan bahasa yang meneduhkan. Keputusannya jarang bersifat mengikat, namun memiliki kekuatan moral karena berangkat dari kepedulian dan kebijaksanaan. Dari sinilah musyawarah menemukan maknanya sebagai jalan Bersama *jalân se ajalan bareng*.

Keteladanan sosial Bujuk Ardhiba juga tampak dalam kemampuannya menjaga silaturahmi. Ia memahami bahwa hubungan antar keluarga tidak selalu berjalan mulus, namun harus terus dirawat. Dalam tradisi Madura, memutus silaturahmi dipandang sebagai luka sosial *luka se dalem*. Oleh karena itu, ia berupaya menjadi jembatan *têmbhâng penghubung* yang menyambungkan kembali hubungan yang merenggang dengan cara yang santun dan bermartabat. Dalam relasinya dengan generasi muda, Bujuk Ardhiba menunjukkan sikap mendidik tanpa menggurui *ngajar tape' tadha' ngator*. Ia memberi ruang bagi yang muda untuk belajar dan berbuat, sembari mengingatkan batas adab agar langkah tidak melampaui nilai. Baginya, generasi muda adalah penerus yang harus dibimbing dengan kesabaran *kasabaranajhâgâ* bukan ditekan dengan kekuasaan.

Keteladanan Bujuk Ardhiba semakin terasa karena ia memulai dari dirinya sendiri. Apa yang ia nasihatkan kepada orang lain terlebih dahulu ia Jalani *ngator ka orèng, tape' sèngko' ajunanah se nyonto'*. Konsistensi inilah yang menjadikan pengaruhnya kuat dan bertahan lama. Masyarakat melihat bahwa keteladanan bukan sekadar ucapan, melainkan laku hidup yang nyata.

Dalam konteks sosial yang sarat dengan perubahan dan dinamika, peran Bujuk Ardhiba menjadi penopang ketenangan. Ia mengajarkan bahwa kekuatan masyarakat tidak terletak pada suara yang paling keras, melainkan pada kemampuan menjaga adab dan kebersamaan—*kuatna taretan dêri adab ben kebersamaan*. Keteladanan inilah yang menjadikan beliau dikenang bukan hanya sebagai tokoh, tetapi sebagai penjaga nilai yang terus hidup dalam ingatan kolektif.

Melalui peran sosial dan keteladanan tersebut, Bujuk Ardhiba meninggalkan warisan yang lebih besar dari sekadar pengaruh sesaat. Ia menanamkan cara hidup Bersama bagaimana berbeda tanpa bermusuhan, menegur tanpa merendahkan, dan memimpin tanpa memerintah. Nilai inilah yang terus dirawat oleh keluarga dan masyarakat Bringen sebagai pedoman hidup lintas generasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data sekunder dari publikasi jurnal ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan Nilai Leluhur dan Relevansi Bagi Generasi Kini

Warisan terbesar yang ditinggalkan Bujuk Ardhiba bukanlah harta benda atau kedudukan, melainkan nilai-nilai leluhur yang hidup dalam laku dan keteladanan. Nilai itu tidak diwariskan melalui nasihat panjang, melainkan melalui contoh nyata *conto' se è-*

tontona yang dapat dirasakan manfaatnya oleh keluarga dan masyarakat. Warisan ini menjadi fondasi etika yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak lintas generasi.

Nilai ketulusan menjadi salah satu inti warisan tersebut *tulus atè se ajhâgâ*. Ketulusan mengajarkan bahwa kebaikan tidak perlu diumumkan, cukup dijalani dengan niat yang bersih. Dalam dunia yang kian menonjolkan pencitraan, ketulusan menjadi penyeimbang yang mengingatkan bahwa kemuliaan sejati lahir dari kejujuran niat dan konsistensi laku.

Nilai keterbukaan juga menjadi penanda penting *terbuka atè ben bâsa*. Keterbukaan yang dimaksud bukan tanpa batas, melainkan kesediaan untuk mendengar, berdialog, dan bermusyawarah. Dalam masyarakat yang semakin beragam pandangan, keterbukaan ini relevan untuk menjaga ruang bersama agar perbedaan tidak berubah menjadi jarak.

Nilai keselarasan *selaras dâlem lakona* menjadi benang pengikat warisan leluhur Bujuk Ardhiba. Selaras berarti menjaga keseimbangan antara ucapan dan tindakan, antara kepentingan pribadi dan kebersamaan, serta antara kemajuan dan adab. Bagi generasi kini, nilai ini penting agar langkah ke depan tetap berpijak pada akar budaya dan etika.

Warisan berikutnya adalah tanggung jawab menjaga persaudaraan *ngajhâgâ taretan*. Bujuk Ardhiba mengajarkan bahwa persatuan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dirawat dengan kesabaran, pengertian, dan sikap saling menghormati. Di tengah perubahan sosial dan derasnya arus informasi, pesan ini menjadi pengingat agar keluarga dan masyarakat tidak mudah terpecah oleh perbedaan yang seharusnya bisa dimusyawarahkan.

Bagi generasi kini, nilai-nilai tersebut tidak kehilangan relevansinya. Justru, di tengah tantangan zaman yang serba cepat dan kompetitif, warisan Bujuk Ardhiba menawarkan kompas moral. Ketulusan mencegah kelelahan batin, keterbukaan menjaga ruang dialog, keselarasan menuntun langkah agar tidak kehilangan arah, dan persaudaraan memperkuat ketahanan sosial.

Keteladanan sebagai Basis Pendidikan *Character Building* di Kampus

Pendidikan karakter (*Character Building*) dalam konteks perguruan tinggi tidak dapat direduksi hanya sebagai mata kuliah normatif atau pelengkap kurikulum. Ini merupakan proyek peradaban, yakni upaya sadar dan sistematis untuk membentuk manusia berpengetahuan sekaligus bermoral. Kampus, dalam pandangan ini, tidak hanya bertugas mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga manusia beradab, berintegritas, dan bertanggung jawab secara sosial. Dokumen “Bujuk Ardhiba dan Keteladanan Moral dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Bringen” memberikan landasan empirik-kultural yang sangat kuat bagi pengembangan mata kuliah Pendidikan *Character Building* di Kampus, karena menghadirkan contoh konkret pendidikan karakter yang hidup, kontekstual, dan berakar pada kearifan local. Dalam konteks Kampus, karakter tidak dipahami sebagai slogan moral abstrak, melainkan sebagai laku hidup yang terinternalisasi melalui keteladanan, konsistensi, dan integritas personal sebagaimana tercermin dalam sosok Bujuk Ardhiba. Penelitian tentang Bujuk Ardhiba menunjukkan bahwa pengaruh moral tidak lahir dari otoritas formal, melainkan dari keselarasan antara ucapan dan tindakan (*tulus atèna*, *selaras lakona*). Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter klasik dan modern.

Thomas Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Keteladanan Bujuk Ardhiba mencerminkan ketiganya secara utuh: ia memahami nilai (*knowing*), merasakannya sebagai komitmen batin (*feeling*), dan mewujudkannya dalam tindakan

konsisten (*action*). Dalam perspektif Islam klasik, Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan karakter sejati tidak terletak pada retorika, tetapi pada adab yang ditampilkan oleh pendidik dan tokoh moral. Prinsip *al-adab fauqa al-'ilm* (adab di atas ilmu) tercermin jelas dalam laku hidup Bujuk Ardhiba yang lebih banyak “mengajar dengan contoh” daripada nasihat verbal. Bagi Kampus, ini menegaskan bahwa mata kuliah *Character Building* harus berorientasi pada pembentukan habitus moral, bukan sekadar transfer konsep etika.

Dokumen ini menempatkan Bujuk Ardhiba sebagai bagian dari ingatan kolektif masyarakat Madura, di mana nilai-nilai seperti: ketulusan, kesederhanaan, musyawarah, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial, ditanamkan melalui praktik sosial sehari-hari, bukan melalui institusi formal. Clifford Geertz (1983) menegaskan bahwa kebudayaan lokal adalah “sistem makna” yang

memberi arah pada tindakan manusia. Dalam hal ini, sosok Bujuk Ardhiba berfungsi sebagai simpul simbolik yang mempersatukan nilai, makna, dan praktik hidup masyarakat Bringen. Koentjaraningrat (2009) juga menekankan bahwa nilai budaya lokal merupakan medium paling efektif untuk pendidikan karakter, karena: dipahami secara emosional, diterima secara sosial, dan diwariskan secara alami.

Salah satu temuan penting dokumen ini adalah bahwa Bujuk Ardhiba menjalankan kepemimpinan moral non-formal memimpin tanpa memerintah, mempengaruhi tanpa memaksa, dan menyatukan tanpa menekan. Norbert Elias (1994) menyebut proses ini sebagai *civilizing process*, di mana individu belajar mengendalikan diri demi keteraturan sosial. Kepemimpinan moral semacam ini sangat relevan dengan dunia kampus, yang sering dihadapkan pada: krisis etika akademik, relasi kuasa yang kaku, dan degradasi adab dalam interaksi. Dalam kerangka *Character Building* di Kampus, kepemimpinan moral Bujuk Ardhiba dapat dijadikan model ideal kepemimpinan sivitas akademika baik dosen, pimpinan, maupun mahasiswa yang menekankan: musyawarah, penghormatan, dan tanggung jawab kolektif. Dokumen ini menegaskan bahwa warisan utama Bujuk Ardhiba bersifat non-material, berupa nilai hidup yang terus relevan lintas zaman. Di tengah budaya instan, kompetitif, dan serba cepat, nilai-nilai tersebut menjadi kompas moral bagi generasi muda. Mastuhu (1999) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang: menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan, menanamkan makna hidup, serta membangun tanggung jawab sosial. Dalam konteks Kampus, mahasiswa tidak hanya diajak “menjadi pintar”, tetapi menjadi manusia yang tahu batas, tahu adab, dan tahu tanggung jawab sosialnya. Keteladanan Bujuk Ardhiba memberi contoh konkret bahwa keberhasilan hidup tidak selalu identik dengan jabatan atau materi, tetapi dengan kemampuan menjaga kehormatan dan persaudaraan. Berdasarkan kajian dokumen ini, maka Pendidikan *Character Building* di Kampus dapat dirumuskan dengan ciri berikut: Berbasis keteladanan, bukan indoktrinasi, Berakar pada kearifan lokal, bukan nilai abstrak, Menekankan keselarasan laku, bukan sekadar wacana, Mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan spiritual. Bujuk Ardhiba dapat dijadikan: studi kasus utama, figur reflektif, dan sumber nilai etis dalam pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Narasi hidup Bujuk Ardhiba membuktikan bahwa pendidikan karakter paling kuat lahir dari ketulusan yang dijalani secara konsisten. Dalam konteks Kampus kajian ini

memperkaya mata kuliah *Character Building* dengan fondasi empiris, kultural, dan teoretis yang kokoh.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Bujuk Ardhiba ke dalam kurikulum, Kampus tidak hanya mengajarkan karakter, tetapi menghidupkan karakter dalam denyut kehidupan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1987). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Cooke, S., Brown, E., & Carr, D. (2017). *Character education in UK schools: Research report*. Birmingham: Jubilee Centre for Character and Virtues.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Clifford Geertz. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Nilai-Nilai Budaya Madura*. Jakarta: Depdikbud.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. New York: Basic Books.
- Hasyim Asy'ari. (2011). *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Jombang: Maktabah Turats Islami.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nahdlatul Ulama. (2015). *Pedoman Amaliyah Nahdlatul Ulama*. Jakarta: LTN NU.
- Norbert Elias. (1994). *The Civilizing Process*. Oxford: Blackwell.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2012). *Pendidikan karakter: Perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamakhshari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2015). Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 1–15.